

## Keutamaan *Raja'* (Harapan)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang seorang hamba-Nya yang shalih:

﴿ فَسَتَذَكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ  
بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾ فَوَقَّهَ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا ... ﴿٤٥﴾ ﴾

“Maka kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka ....” (QS. Al-Mu'min [40]: 45-45)

Allah ﷻ menceritakan ihwal seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun, di mana dia telah mengingatkan dan menasihati kaumnya, tetapi mereka menolak. Ketika dia melihat kenyataan itu, maka dia pun menyerahkan urusannya kepada Allah ﷻ, sebab penyerahan tersebut sebagai pertanda kebenaran tawakal, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Madârijus Sâlikîn* (II/122):

“Penyerahan urusan kepada Allah merupakan ruh, subtansi, sekaligus sebagai hakikat dari tawakal, yakni menyerahkan semua urusan hanya kepada Allah serta melepaskannya karena pilihan sendiri serta bukan karena paksaan. Bahkan, hal itu berlangsung seperti seorang anak yang lemah dan tidak mengurus dirinya sendiri untuk menyerahkan semua urusan dia kepada ayahnya sebagai orang yang lebih mengetahui dengan rasa kasih dan rasa sayangnya, serta kemampuannya untuk melindungi dengan baik dan perhatiannya yang serius kepadanya.



Sehingga, anak itu berpandangan bahwa pemeliharaan ayahnya terhadap anaknya lebih baik daripada pemeliharaan dirinya sendiri, dan penanganan berbagai kepentingannya oleh ayahnya serta perlindungan terhadapnya lebih baik daripada penanganan atau perlindungan oleh dirinya sendiri.

Dengan demikian, sang anak tidak akan mendapatkan pihak yang lebih baik dan lebih tepat dari penyerahan semua urusan itu kepada ayahnya, serta perasaan santai dari beban yang berat dengan kelemahan yang ada padanya, juga ketidaktahuannya dalam menangani berbagai kepentingannya, serta pengetahuannya akan kesempurnaan ilmu orang yang disertai urusannya, kekuasaan, dan kasih sayang.”

Oleh sebab itulah, ayat tersebut di atas ditutup dengan firman-Nya: *“Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.”* Dengan demikian, Allah ﷻ Mahamelihat mereka, sehingga Dia akan memberi petunjuk kepada hamba yang berhak menerimanya, juga menyesatkan orang yang berhak untuk disesatkan. Dan, Dia memiliki *hujjah* (argumen) yang pasti dan kebijaksanaan yang sempurna, serta kekuasaan yang pasti akan terlaksana.

Barang siapa yang bertawakal kepada Allah ﷻ, Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, maka Dia akan memberi kecukupan baginya. Begitu juga dengan hasil penyerahan tersebut itu: *“Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka,”* di dunia dan di akhirat. Maka Allah ﷻ pun menyelamatkannya bersama Nabi Musa ﷺ. Adapun di akhirat, dia akan dimasukkan ke dalam Surga. Allah sebaik-baik Pemberi petunjuk.

*“Maka kelak kamu akan ingat kepada apa yang dikatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah.*

*Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.*

*Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka.”*



٤٤٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: (( قَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِي - وَاللَّهِ لَلَّهِ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ يَجِدُ ضَالَّتَهُ بِالْفَلَاحِ - وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِذَا أَقْبَلَ إِلَيَّ يَمْشِي، أَقْبَلْتُ إِلَيْهِ أَهْرُولُ. )) (متفق عليه، وهذا لفظ إحدى روايات مسلم. وتقدم شرحه في الباب قبله)

وَرُوي فِي الصَّحِيحَيْنِ: (( وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي )) بِالنُّونِ، وَفِي هَذِهِ الرَّوَايَةِ (( حَيْثُ )) بِالنَّاءِ وَكِلَاهُمَا صَحِيحٌ.

440. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Aku ini tergantung kepada prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku senantiasa bersamanya selama dia mengingat-Ku,' -Demi Allah, sesungguhnya Allah lebih senang dengan taubat seorang hamba-Nya melebihi senangnya salah seorang dari kalian yang akhirnya menemukan kembali binatang tunggangannya yang hilang di tengah padang pasir.

Dan (sungguh) barang siapa mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya satu hasta.

Dan (sungguh) barang siapa mendekatkan diri kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya satu depa.

Dan (sungguh) jika dia (hamba) datang kepada-Ku dengan berjalan maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari-lari kecil."

(*Muttafaq 'alaih*. Inilah salah satu lafazh riwayat Muslim. Penjelasannya diutarakan pada pembahasan sebelumnya)



1. Tekad kuat Nabi untuk membimbing umatnya, serta kasih sayang beliau kepadanya dalam semua keadaannya meskipun beliau sedang sakit yang mengantarkan beliau kepada kematian. Beliau senantiasa menasihati dan menunjukkan umat Islam untuk menempuh jalan keselamatan. Semoga Allah memberi beliau sebaik-baik balasan.
2. Larangan keras untuk berputus asa, serta perintah untuk berharap, khususnya pada saat akan meninggal dunia.

### Peringatan

Ada yang mengatakan: “Di dalam hadits tersebut terdapat larangan meninggal dunia dalam keadaan tidak ber-*husnuzh zhan* kepada Allah. Namun, yang demikian itu di luar kemampuan makhluk, karena hal itu berarti pembebanan di luar kemampuan hamba.”

Menjawab hal tersebut dapat dikatakan, yang dimaksudkan adalah berprasangka baik kepada Allah ﷻ dan mengambil beberapa sebab yang mengantarkan kepada hal tersebut dengan memperbaiki amal perbuatan dan benar dalam berkeyakinan, agar kematian datang kepada seseorang ketika dia dalam keadaan seperti itu.

Yang demikian itu sama sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 102)





٤٤٢ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (( قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تَشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً. )) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

442. Dari Anas رضي الله عنه, dia bercerita, aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Allah Yang Mahatinggi berfirman: ‘Wahai anak Adam, sesungguhnya selama engkau tetap berdoa dan berharap kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan ampunan kepadamu atas dosa yang telah engkau lakukan, dan Aku tidak mempedulikan (berapa banyaknya).

Wahai anak Adam, andai dosa-dosamu itu setinggi langit, lalu engkau memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu dan Aku tidak peduli (berapa banyaknya).

Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau mendatangi-Ku dengan membawa kesalahan sebanyak isi bumi, lalu engkau menemui-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun, niscaya Aku akan mendatangimu dengan ampunan sebanyak bumi dan seisinya.”

(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: “Hadits ini *hasan*.”)

### Pengesahan Hadits

Hadits *shahih lighairihi*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3540) dengan sanad *dha'if*. Di dalamnya terdapat Katsir bin Fa'id, pada saat *mutaba'ah* dia seorang yang *maqbul*.



Hadits ini mempunyai satu *syahid* dari hadits Abu Dzar رضي الله عنه, yang ada pada Ahmad (V/172), ad-Darimi (II/322), yang di dalamnya terdapat Syahr bin Hausyab, yang dalam hal hafalan dia seorang yang memiliki kelemahan (tidak kredibel).

Hadits Abu Dzar di atas mempunyai jalur lain pada Imam Ahmad (V/108), dan al-Hakim (VI/241) dengan sanad yang *hasan* dengan para *rijal tsiqah*, selain Ashim bin Bahdalah, bahwa dia seorang yang *shaduh* (sangat jujur).

Hadits ini juga mempunyai *syahid* lain dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه yang ada pada ath-Thabrani رحمته الله dalam kitab *al-Kabir* (12346), dan kitab: *al-Ausath* (4746—*Majma'ul Bahrain*), dan kitab *al-Jâmi' ash-Shaghîr* (II/20) dengan sanad *dha'if jiddan* (lemah sekali), sebab di dalamnya ada Ibrahim bin Ishaq ash-Shini. Dia adalah seorang yang *matruk* (ditinggalkan), dan syaikhnya (gurunya), Qais bin Rabi juga *dha'if*, sehingga dia tidak dapat dijadikan sandaran.

Secara global dapat dikatakan, hadits tersebut *shahih* dengan beberapa *syahid* selain hadits Ibnu Abbas.

*Wallâhu a'lam.*

### Kosa Kata Hadits

- مَا دَعَوْتَنِي : Selama engkau berdoa kepada-Ku.

### Kandungan Hadits

1. Keluasan karunia serta kemurahan Allah ﷻ, bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.
2. Perintah agar senantiasa memohon ampunan, berdoa, dan berharap kepada Allah ﷻ.
3. Keutamaan tauhid, sehingga dosa sebanyak dan seburuk apa pun bisa diharapkan akan mendapatkan ampunan dari Allah ﷻ, selama pelakunya tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. □